

NILAI-NILAI FEMINISME DALAM NOVEL *GADO-GADO POLIGAMI* KARYA LEYLA HANA DAN LINDA NURHAYATI.

Oleh
Rayani, Dr. Abdurrahman Adisaputera, M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai feminisme yang ada pada novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gado-gado Poligami*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks secara intensif lalu mengklasifikasi, menganalisis, dan memaknai data berupa nilai-nilai feminisme yang sudah dikumpulkan. Adapun kajian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis ada terdapat 40 data yang mengandung nilai-nilai feminisme. Data tersebut diperoleh dari novel *Gado-gado Poligami*. Sebelas nilai feminisme yang dijelaskan oleh Rany Mandrastuty, tidak semua terdapat dalam novel tersebut. Hanya ada 9 nilai yang berhasil dianalisis, yaitu nilai pengetahuan dan pengalaman personal sebanyak 2 data (5%), nilai tentang rumusan diri sendiri sebanyak 12 data (30%), nilai kekuasaan personal sebanyak 2 data (5%), nilai otentitas sebanyak 6 data (15%), nilai sintesis sebanyak 6 data (15%), nilai personal is political sebanyak 2 data (5%), nilai kesetaraan hak laki-laki dan perempuan sebanyak 4 data (10%), nilai hubungan sosial timbal balik sebanyak 4 data (10%), dan nilai identifikasi diri pada perempuan sebanyak 2 data (5%). Sedangkan nilai kebebasan seksual dan nilai kekuatan politik dalam masyarakat tidak terdapat dalam novel *Gado-gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati.

Kata Kunci: *Novel, nilai-nilai feminisme, gambaran perempuan.*

PENDAHULUAN

Salah satu kelebihan manusia dengan makhluk lainnya adalah manusia mempunyai kebutuhan biologis, sehingga manusia dianjurkan menikah untuk keberlangsungan generasi manusia tetap terjamin sampai hari kiamat nanti. Setiap manusia pasti mendambakan pernikahan. Pernikahan yang sifatnya sangat sakral dilakukan oleh lawan jenis antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk membentuk, membangun suatu keluarga yang diinginkan, impian yang sering diidam-idamkan oleh setiap pasangan suami istri yang sah, menjadi keluarga yang bahagia, sakinah, mawadah dan warohmah, terhindar dari masalah apapun yang menimbulkan ketidakharmonisan antara suami dan istri dalam ikatan pernikahan yang terjalin. Namun, suatu pernikahan akan menjadi masalah jika dalam pernikahan tersebut terdapat kesenjangan di dalamnya, sehingga menjadi sebuah perbincangan di masyarakat.

Indonesia memiliki beberapa masalah pernikahan yang masih menjadi polemik dalam masyarakat, diantaranya seperti pernikahan dini, hamil di luar nikah, pernikahan beda agama, dan poligami yang masih menjadi perdebatan di kalangan para tokoh masyarakat maupun agama. Fenomena poligami di masyarakat dari dulu sampai sekarang masih menjadi isu yang sangat kontroversial dan sensitif sehingga masih diperdebatkan sampai sekarang.

Istilah poligami berasal dari Bahasa Yunani yaitu *poly* atau *polus* yang berarti banyak dan *gamein* atau *gamis* yang berarti kawin/perkawinan. Poligami sering kali dimaknai dengan pernikahan antara seorang laki-laki dengan beberapa perempuan. Pernikahan model seperti ini telah menjadi tradisi yang telah melekat dan mendarah daging di kalangan bangsa Arab sebelum kedatangan Islam. Bahkan bukan hanya poligami, seorang perempuan yang memiliki beberapa pasangan laki-laki (poliandri) juga merupakan hal yang wajar pada saat itu (Farida, 2008:15).

Poligami dalam teks sastra mengkaji tentang perempuan, diantaranya novel-novel Indonesia yang secara intens menggambarkan perjuangan perempuan untuk memperoleh kesetaraan gender, yaitu novel *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli, *Kehilangan Mestika* (1935) karya Hamidah, *Layar Terkembang* (1936) karya Sutan Takdir Alisahbana, *Belunggu* (1940) karya Armijn pane, *Manusia Bebas* (1944) karya Soewarsih, *Widyawati* (1948) karya Arti Purbani, *Burung-Burung Manyar* (1981) karya Y.B. Mangunwijaya, *Saman* (1999) karya Ayu Utami, *Perempuan Berkalung Sorban* (2001) karya Abidah El Khalieqy, dan *Geni Jora* (2004) karya Abidah El Khalieqy (Sugihastuti-Suharto:2013).

Feminisme (Rany Mandrastuty, 2010:15) merupakan perjuangan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Feminisme merupakan paham yang memperjuangkan kaum perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya. Sehingga menyadarkan para perempuan tentang eksistensi pribadinya. Feminisme adalah suatu gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan dalam dunia filsafat. Politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Berdasarkan paparan di atas, analisis kritik sastra feminis dapat diterapkan untuk menganalisis novel *Gado-Gado Poligami*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sigalingging (2015:117) menyatakan bahwa kritik sastra feminis dapat diterapkan untuk menganalisis tokoh perempuan dan mencari peran serta posisinya dalam masyarakat. Dengan menganalisis tokoh perempuan akan diketahui pengalaman-pengalaman yang menyangkut peran, kedudukan, posisi perempuan dalam masyarakat dan cara masyarakat dalam memperlakukan serta memposisikan perempuan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran perempuan dalam novel *Gado-Gado Poligami* serta nilai moral dan nilai religi apa yang terkandung dalam novel tersebut. Maka penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Feminisme Dalam Novel *Gado-Gado Poligami* Karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2012:14-15).

Penelitian kualitatif adalah sumber atau teori berdasarkan data atau penelitian eksploratif yang mempunyai proses yang lain pada penelitian kuantitatif (Aswita Lubis, 2015:134).

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan, mengetahui, dan menguraikan Nilai-nilai Feminisme dalam Novel *Gado-Gado Poligami* Karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Feminisme dalam Novel Gado-gado Poligami Karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik pengumpulan data yaitu teknik dasar simak dengan teknik lanjutan simak catat yang membantu penelitian, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

a. Nilai pengetahuan dan pengalaman personal

‘Aku sangat salut dan kagum sama Budhe Rini. Orangnya manis, tutur bahasanya santun, tingkah lakunya baik, pengetahuan dan kehidupan beragamnya bagus, sabar dan sangat perhatian terhadap siapa pun, terutama terhadap keluarga besarnya. Walau begitu aku juga tidak bisa menyalahkan rasa cemburu yang muncul di hati Budhe Harnik.’ (halaman 11)

b. Nilai tentang rumusan diri sendiri

‘Setelah bagi harta gono-gini, aku harus berdiri tegar dalam kesendirian. Sungguh yang ada hanyalah kesunyian. Bersyukur, putraku Dika banyak membantu usaha toko obat yang sempat terbengkalai karena aku seperti tidak lagi bersemangat untuk menjalani aktivitasku seperti dulu. Sisi hati terenggut paksa. Aku sungguh mencintai keluargaku yang utuh, dan mencintai suamiku sepenuh hati, hingga cinta harus hilang berkeping-keping atas pengkhianatan godaan daun muda.’ (halaman 128)

Data halaman 128 mengandung nilai tentang rumusan diri sendiri. Nilai tentang rumusan diri sendiri berarti seorang wanita harus mampu membahagiakan keluarganya walaupun pernikahan meski diambang kehancuran.

‘Halus kusampaikan sikap tegas soal keuangan kepada suamiku. Ia bisa menerima dengan lapang dada. Hubungan kami tetap berjalan baik. Yaah.. walaupun ‘jatuh’ di sana selalu lebih banyak. Berkurangnya frekuensi kunjungan suamiku lama-lama semakin meningkat. SMS darinya tak lagi muncul. SMS dari aku dan anak-anak pun jarang dibalasnya. Anak-anakku bertambah gundah. Study S1-ku mulai terguncang. Aku terpaksa cuti kuliah, namun tetap disertai tekad bahwa aku harus menyelesaikannya nanti. Gelar sarjana sangat penting bagi peningkatan karierku sebagai guru. Aku berharap mendapat tunjangan sertifikasi dari pemerintah bagi guru-guru berijazah S1. Tunjangan itu amat berarti untuk masa depan pendidikan anak-anakku.’ (halaman 172)

Data halaman 172 mengandung nilai tentang rumusan diri sendiri. Nilai tentang rumusan diri sendiri berarti seorang wanita harus mampu membahagiakan keluarganya walaupun pernikahan meski diambang kehancuran.

c. Nilai kekuasaan personal

‘Pulang? Lalu bagaimana dengan anak-anakku? Apakah mereka akan diasuh oleh seorang ibu baru? Lalu, istri baru itu menempati rumah yang telah bertahun-tahun menjadi tempat tinggalku? Ia akan menghuni kamarku dan melayani suami kesayanganku? Ia akan menguasai semua yang sebelumnya menjadi milikku? Tidaaak!!!’ (halaman 23)

Data halaman 23 mengandung nilai kekuasaan personal. Nilai tentang kekuasaan personal berarti bukan hanya laki-laki yang bisa berkuasa, tapi wanita juga bisa berkuasa atas keluarganya.

d. Nilai otentitas

‘Setelah bertukar pikiran dengan sahabat, kerabat, dan seorang ustazd, aku mengambil keputusan untuk menemui suami demi meminta kejelasan darinya. Lebih baik aku dijatuhkan talak saja. Aku ikhlas melepas. Kami janji ketemu di suatu tempat. Suamiku tergugu. Ia tidak bersedia menjatuhkan talak untukku. Lalu kubilang bahwa bisa saja aku yang menjatuhkan cerai. Ia terperanjat. Kami pun bersepakat untuk bertemu lagi sepekan kemudian. Rupanya, waktu sepekan membuat suamiku berubah pikiran. Aku tak kuasa menahan gemuruh di dada, kala suaranya bergetar ingin kembali padaku. Senyumku tersungging dengan binar bahagia. Hatiku berpelangi.’ (halaman 172)

Data halaman 172 mengandung nilai otentitas. Nilai tentang otentitas berarti seorang wanita feminis mampu memahami apa yang dirasakan oleh kaumnya sendiri.

e. Nilai sintetis

‘Sehari kemudian, aku pun mendapatkan jawaban dari tanda tanya di hatiku akan keanehan sikapnya. Aku memang belum bertanya kepadanya, tapi ia sendiri yang langsung memberi jawabannya. Satu jawaban yang sesungguhnya tak ingin ku dengar bahkan aku berdoa itu hanyalah mimpi. Dengan terus terang minta izin kepadaku untuk menikah lagi dengan seorang wanita dari luar kota yang kini sudah diajaknya pulang dan berada di rumah seorang temannya.’ (halaman 22)

Data halaman 22 mengandung nilai sintetis. Nilai tentang sintetis berarti seorang wanita harus mampu bersabar atas apa yang sudah terjadi dan seorang wanita juga harus mampu bertahan untuk hidup keluarga dan anak-anaknya.

f. Nilai personal is political

‘Bermula dari keinginan untuk mengubah kehidupan kami, suamiku mulai mencoba peruntungan dengan cara membeli nomor undian berhadiah. Aku, ketika itu, selalu mendukung karena hasil yang diperoleh juga lumayan bila nomornya tembus.’ (halaman 55)

Data halaman 55 mengandung nilai personal is political. Nilai personal is political berarti seorang wanita harus mampu memahami politik agar wanita setara dengan laki-laki.

g. Nilai kesetaraan hak laki-laki dan perempuan

‘Nafsu dan keinginan untuk meraih keuntungan yang sangat besar membuat suami maupun aku lupa diri. Tidak jarang aku ikut mencari pinjaman untuk modal suamiku berjudi, dengan harapan uang hasil kemenangan judi dapat

digunakan untuk membeli kupon undian. Pikirku, semakin besar nilai yang ditanamkan dalam pembelian nomor undian, akan semakin besar kemungkinan aku mendapatkan keuntungan.’ (halaman 56)

Data halaman 56 mengandung nilai kesetaraan hak laki-laki dan perempuan. Nilai kesetaraan hak laki-laki dan perempuan berarti laki-laki dan wanita setara. Tidak ada yang membedakan derajat diantara keduanya.

h. Nilai hubungan sosial timbal balik

‘Nafsu dan keinginan untuk meraih keuntungan yang sangat besar membuat suami maupun aku lupa diri. Tidak jarang aku ikut mencari pinjaman untuk modal suamiku berjudi, dengan harapan uang hasil kemenangan judi dapat digunakan untuk membeli kupon undian. Pikirku, semakin besar nilai yang ditanamkan dalam pembelian nomor undian, akan semakin besar kemungkinan aku mendapatkan keuntungan.’ (halaman 56)

Data halaman 56 mengandung nilai hubungan sosial timbal balik. Nilai tentang hubungan sosial timbal balik berarti laki-laki dan wanita setara. Tidak ada yang membedakan derajat diantara keduanya.

i. Nilai kebebasan seksual

Tidak ada data yang akan dibahas yang mendukung nilai kekuatan politik dalam masyarakat dalam novel *Gado-gado Poligami* karena data masih tabu.

j. Nilai identifikasi diri pada perempuan

‘Aku seperti disentakkan oleh sebuah kesadaran bahwa aku tak boleh larut dalam kesedihan. Aku juga tak mau kehilangan apa yang telah kumiliki dengan pulang ke rumah orangtuaku. Aku harus bangkit walau hatiku masih tersayat-sayat sakit. Aku tak boleh lemah. Tak ada yang bisa menentukan nasib baikkmu selanjutnya selain aku sendiri, dan tentu saja atas izin Allah.’ (halaman 24)

Data halaman 24 mengandung nilai sintetis. Nilai tentang identifikasi diri pada perempuan berarti seorang wanita harus mampu bersabar atas apa yang sudah terjadi dan seorang wanita juga harus mampu bertahan dan bangkit kembali untuk memperjuangkan hidup keluarganya.

k. Nilai kekuatan politik dalam masyarakat

Tidak ada data yang akan dibahas yang mendukung nilai kekuatan politik dalam masyarakat dalam novel *Gado-gado Poligami* karena data masih tabu.

2. Gambaran Perempuan dalam Novel *Gado-gado Poligami* Karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati

Ada delapan tokoh feminis yang terdapat dalam novel tersebut, diantaranya Budhe Rini dan Budhe Harnik, Tarini dan Minati, Annisa dan Liliati, Ustazah Titis dan Sarah. Dari kedelapan tokoh tersebut, Budhe Rini orangnya sabar dalam menghadapi kelakuan suaminya dan dia juga sabar atas apa yang terjadi dalam keluarganya. Sedangkan Budhe Harnik orangnya selalu cemburu pada Budhe Rini karena Pakdhe Hardi lebih sayang sama Budhe Rini dibandingkan dengan Budhe Harnik. Tarini menggambarkan wanita yang tegar dalam menghadapi cobaan hidup yang menimpa keluarganya, serta dia juga sabar dalam menghadapi madunya, karena kesabarannya itulah yang membuat suami Tarini kembali lagi kepadanya, sementara Minati orangnya apa adanya tanpa ada rasa cemburu maupun keluh kesahnya terhadap Tarini, karena Tarini orangnya baik dan sayang

kepada Minati. Annisa merupakan perempuan yang rendah hati dalam menghadapi madunya, karena rendah hatinya adalah madunya jadi iri kepadanya, sedangkan Liliati orangnya selalu iri kepada Annisa karena Annisa jauh lebih cantik dan baik dibandingkan dirinya. Ustazah Titis merupakan tokoh perempuan yang kuat. Ustazah Titis menganggap madunya sebagai adik kandungnya sendiri, dan dia juga kuat dalam menghadapi segala cobaan hidup yang dialaminya. Sedangkan Sarah merupakan tokoh perempuan yang beruntung menjadi istri kedua dari suami Ustazah Titis, karena Ustazah Titis orang yang sangat baik terhadap madunya.

PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Feminisme dalam novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati

a. Nilai pengetahuan dan pengalaman personal

‘Aku sangat salut dan kagum sama Budhe Rini. Orangnya manis, tutur bahasanya santun, tingkah lakunya baik, pengetahuan dan kehidupan beragamnya bagus, sabar dan sangat perhatian terhadap siapa pun, terutama terhadap keluarga besarnya. Walau begitu aku juga tidak bisa menyalahkan rasa cemburu yang muncul di hati Budhe Harnik.’ (halaman 11)

Kalimat ini merupakan nilai pengetahuan dan pengalaman personal. Maksudnya, manusia tidak semuanya sama, pasti ada yang berbeda antara manusia yang satu dengan yang lain baik halnya pengetahuan, pengalaman, maupun bentuk tubuh. Faktanya, Budhe Rini disini digambarkan manis, tutur bahasanya santun, dan tingkah lakunya juga baik. Budhe Rini juga memiliki Nilai tentang rumusan diri sendiri.

b. Nilai kekuasaan personal

‘Pulang? Lalu bagaimana dengan anak-anakku? Apakah mereka akan diasuh oleh seorang ibu baru? Lalu, istri baru itu menempati rumah yang telah bertahun-tahun menjadi tempat tinggalku? Ia akan menghuni kamarku dan melayani suami kesayanganku? Ia akan menguasai semua yang sebelumnya menjadi milikku? Tidaaak!!!’ (halaman 23)

Kalimat ini merupakan kekuasaan personal, berarti bukan hanya laki-laki yang bisa berkuasa, tapi wanita juga bisa berkuasa atas keluarganya. Faktanya, Tarini disini digambarkan memiliki hak kekuasaan untuk mempertahankan keluarganya.

c. Nilai otentitas

‘Alhamdulillah, syukurku kepada-Nya, karena aku masih dianugerahi keluarga yang terus mneyemangatiku. Ibu dan adik-adikku yang tetap mendukung. Sahabat dan kerabat yang senantiasa menghibur. Hingga lakon demi lakon terlalui dalam episode ini. Saat sulungku dikhitan, susah payah kutahan danau di mataku agar tak luruh mengalir di pipi. Kutatap dengan senyum, mereka yang meneteskan air mata melihat aku mendampingi anakku seorang diri. Peristiwa bersejarah untuk anak lelaki-ku dilewati tanpa kehadiran seorang ayah. Terima kasih, Nak.. untuk ketabahanmu.’ (halaman 173)

Kalimat ini merupakan nilai otentitas. Maksudnya, seorang wanita feminis mampu memahami apa yang dirasakan oleh kaumnya sendiri. Faktanya, semua sahabat dan kerabat Tarini memahami apa yang dirasakan oleh Tarini. Semua sahabat Tarini senantiasa menghiburnya.

d. Nilai sintetis

‘Sehari kemudian, aku pun mendapatkan jawaban dari tanda tanya di hatiku akan keanehan sikapnya. Aku memang belum bertanya kepadanya, tapi ia sendiri yang langsung memberi jawabannya. Satu jawaban yang sesungguhnya tak ingin ku dengar bahkan aku berdoa itu hanyalah mimpi. Dengan terus terang minta izin kepadaku untuk menikah lagi dengan seorang wanita dari luar kota yang kini sudah diajaknya pulang dan berada di rumah seorang temannya.’ (halaman 22)

Kalimat ini merupakan nilai sintetis. Maksudnya, seorang wanita harus mampu bersabar atas apa yang sudah terjadi dan seorang wanita juga harus mampu bertahan untuk hidup keluarga dan anak-anaknya. Faktanya, Tarini dapat melihat bagaimana perubahan suaminya. Suaminya sering berubah akhir-akhir ini, dan itu membuat Tarini curiga padanya, dan pada kenyataannya kecurigaannya tak salah.

e. Nilai personal is political

‘Bermula dari keinginan untuk mengubah kehidupan kami, suamiku mulai mencoba peruntungan dengan cara membeli nomor undian berhadiah. Aku, ketika itu, selalu mendukung karena hasil yang diperoleh juga lumayan bila nomornya tembus.’ (halaman 55)

Kalimat ini merupakan nilai personal is political. Maksudnya, seorang wanita harus mampu memahami politik agar wanita setara dengan laki-laki. Faktanya, Tarini rela ikut-ikutan membeli kupon undian berhadiah bersama suaminya, karena Tarini maupun suaminya ingin cepat kaya.

f. Nilai kesetaraan hak laki-laki dan perempuan

‘Nafsu dan keinginan untuk meraih keuntungan yang sangat besar membuat suami maupun aku lupa diri. Tidak jarang aku ikut mencari pinjaman untuk modal suamiku berjudi, dengan harapan uang hasil kemenangan judi dapat digunakan untuk membeli kupon undian. Pikirku, semakin besar nilai yang ditanamkan dalam pembelian nomor undian, akan semakin besar kemungkinan aku mendapatkan keuntungan (halaman 56)

Kalimat ini merupakan nilai kesetaraan hak laki-laki dan perempuan. Maksudnya, laki-laki dan wanita setara. Tidak ada yang membedakan derajat diantara keduanya. Faktanya, Tarini rela ikut mencari pinjaman untuk modal suaminya berjudi, dengan harapannya uang judi itu digunakan untuk membeli kupon undian.

g. Nilai hubungan sosial timbal balik

‘Nafsu dan keinginan untuk meraih keuntungan yang sangat besar membuat suami maupun aku lupa diri. Tidak jarang aku ikut mencari pinjaman untuk modal suamiku berjudi, dengan harapan uang hasil kemenangan judi dapat digunakan untuk membeli kupon undian. Pikirku, semakin besar nilai yang ditanamkan dalam pembelian nomor undian, akan semakin besar kemungkinan aku mendapatkan keuntungan (halaman 56)

Kalimat ini merupakan nilai kesetaraan hak laki-laki dan perempuan. Maksudnya, laki-laki dan wanita setara. Tidak ada yang membedakan derajat diantara keduanya. Faktanya, Tarini rela ikut mencari pinjaman untuk modal suaminya berjudi, dengan harapannya uang judi itu digunakan untuk membeli kupon undian.

h. Nilai kebebasan seksual

Tidak ada data yang akan dibahas yang mendukung nilai kekuatan politik dalam masyarakat dalam novel *Gado-gado Poligami* karena data masih tabu.

i. Nilai identifikasi diri pada perempuan

‘Aku harus menjadi wanita tegar demi masa depan anak-anakku. Poligami ini telah terjadi, dan aku tak mau pergi. Aku tetap berhak menjadi istri, ibu, dan isi rumah ini. Hati dan raga yang telah sakit ini tak boleh kalah oleh keadaan. Aku harus menjadi wanita yang bisa membahagiakan anak-anak dan diriku sendiri, tak peduli dengan kehidupan kedua dari suamiku dan istri barunya. Aku tak mau keberadaan mereka mengganggu kebahagiaanku dan anak-anakku. Maka aku tetap berada di rumah ini, dan mas suamiku membuatkan rumah baru untuk istrinya itu.’ (halaman 24)

Kalimat ini merupakan nilai identifikasi diri pada perempuan. Maksudnya, seorang wanita harus mampu bersabar atas apa yang sudah terjadi dan seorang wanita juga harus mampu bertahan dan bangkit kembali untuk memperjuangkan hidup keluarganya. Faktanya, Tarini berusaha menjadi wanita tegar demi masa depan anak-anaknya dan demi kebahagiaan anak-anaknya.

j. Nilai kekuatan politik dalam masyarakat

Tidak ada data yang akan dibahas yang mendukung nilai kekuatan politik dalam masyarakat dalam novel *Gado-gado Poligami* karena data masih tabu.

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa novel *Gado-gado Poligami* karya Leyla Hana mengandung nilai-nilai feminisme sebanyak 40 data. Terdapat 5% nilai pengetahuan dan pengalaman personal, 30% nilai tentang rumusan diri sendiri, 5% nilai kekuasaan personal, 15% nilai otentitas, 15% nilai sintesis, 5% nilai personal is political, 10% nilai kesetaraan hak laki-laki dan perempuan, 10% nilai hubungan sosial timbal balik, dan 5% nilai identifikasi diri pada perempuan. Sedangkan nilai kebebasan seksual dan nilai kekuatan politik dalam masyarakat tidak terdapat dalam novel ini. Jadi nilai-nilai feminisme yang paling dominan dalam novel *Gado-gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati adalah nilai tentang rumusan diri sendiri sebanyak 30% dengan jumlah data 12 dari 40 keseluruhan data yang berhasil dianalisis.

2. Gambaran Perempuan dalam novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati

Perempuan merupakan tokoh utama dalam nilai-nilai feminisme, dan laki-laki sebagai tokoh pendukung. Gambaran perempuan yang terdapat dalam novel *Gado-gado Poligami* seperti watak tokoh sabar, tegar, kuat, rendah hati, dan cemburu.

a. Sabar

‘Aku sangat salut dan kagum sama Budhe Rini. Orangnyanya manis, tutur bahasanya santun, tingkah lakunya baik, pengetahuan dan kehidupan beragamanya bagus, sabar dan sangat perhatian terhadap siapa pun, terutama

terhadap keluarga besarnya. Walau begitu aku juga tidak bisa menyalahkan rasa cemburu yang muncul di hati Budhe Harnik.’ (halaman 11)

Kalimat di atas merupakan watak tokoh Budhe Rini. Budhe Rini sangat sabar dalam menghadapi kelakuan suaminya dan atas apa yang terjadi dalam keluarganya. Sementara Budhe Harnik orangnya selalu cemburu kepada Budhe Rini karena Pakdhe Hardi jauh lebih sayang kepada Budhe Rini dibandingkan dengan Budhe Harnik. Itulah yang membuat Budhe Harnik selalu cemburu kepada Budhe Rini, tapi karena kesabaran dan kebaikan Budhe Rini, lama-kelamaan Budhe Harnik juga tidak cemburu lagi padanya dan mereka pun akur satu sama lain setelah Pakdhe meninggal dunia. Anak-anak mereka pun semuanya sukses karena harta yang ditinggalkan Pakdhe sudah mencukupi untuk kedua istri dan sekolah anak-anaknya. Selain itu, kedua istri Pakdhe pun sama-sama memiliki rumah sendiri dan usaha sendiri untuk mencukupi kebutuhan masing-masing.

b. Tegar

‘Aku harus menjadi wanita tegar demi masa depan anak-anakku. Poligami ini telah terjadi, dan aku tak mau pergi. Aku tetap berhak menjadi istri, ibu, dan isi rumah ini. Hati dan raga yang telah sakit ini tak boleh kalah oleh keadaan. Aku harus menjadi wanita yang bisa membahagiakan anak-anak dan diriku sendiri, tak peduli dengan kehidupan kedua dari suamiku dan istri barunya. Aku tak mau keberadaan mereka mengganggu kebahagiaanku dan anak-anakku. Maka aku tetap berada di rumah ini, dan mas suamiku membuatkan rumah baru untuk istrinya itu.’ (halaman 24)

Kalimat di atas merupakan watak tokoh Tarini. Tarini menggambarkan wanita yang tegar dalam menghadapi cobaan hidup yang menimpa keluarganya, serta dia juga sabar dalam menghadapi madunya, karena kesabarannya itulah yang membuat suami Tarini kembali lagi kepadanya. Suami Tarini kembali kepadanya karena saat akhir semester Minati menemukan cinta sejatinya dan ingin menikah dengan cintanya tersebut. Maka pada saat itulah Minati minta cerai dari suaminya, dan suaminya pun menceraikannya pada saat itu juga. Setelah Minati cerai dari suaminya, maka suami Minati kembali lagi pada istri pertamanya Tarini. Tarini pun dengan ikhlas menerima suaminya karena dia sangat sayang pada suami dan juga anak-anaknya, akhirnya mereka pun hidup bahagia selamanya.

c. Kuat

‘Calon adik saya dengan pak Abdul’. Spontan kami yang mendengarnya bagaikan disambar petir, meski Ustazah mengatakannya dengan nada lirih, pak Abdul adalah suaminya, dengan calon adiknya, itu artinya pak Abdul akan menikah lagi. Astagfiullah, entah ini seharusnya berita gembira atau justru duka. Sulit aku membayangkan bagaimana perasaan Ustazah Titis. Apalagi beliau bilang bahwa yang mencarikan untuk menjadi istri pak Abdul adalah beliau sendiri.’ (halaman 220)

Kalimat diatas merupakan watak tokoh Ustazah Titis. Ustazah Titis merupakan tokoh perempuan yang kuat, kuat dalam menghadapi penyakitnya, serta dia juga sabar dan tabah atas kemandulannya. Ustazah Titis menganggap madu dari suaminya sebagai adik kandungnya sendiri, dan dia juga kuat dalam menghadapi segala cobaan hidup yang dialaminya. Sedangkan Sarah madu dari Ustazah Titis orangnya apa adanya tanpa ada rasa cemburu maupun keluh

kesahnya terhadap Ustazah Titis, karena Ustazah Titis orangnya baik dan sayang kepada Sarah dan juga anak-anaknya. Mereka berdua pun sangat akur satu sama lain layaknya kakak beradik.

d. Rendah hati

Annisa jauh lebih muda daripada aku, dan karenanya lebih cantik serta badannya lebih bagus dibandingkan aku yang 10 tahun lebih tua, dan sudah tiga kali melahirkan. Tapi harus kuakui pula, Annisa tidak terlihat angkuh atas anugerah kecantikan yang diberikan Tuhan padanya. Sikapnya rendah hati dan begitu santun terhadap semua orang, termasuk kepadaku. Terkadang suamiku datang sambil membawakan titipan puding atau cake buatan Annisa untukku dan anak-anak. Walaupun hingga kini Annisa belum bisa mempersembahkan buah hati bagi mas Ridwan, tapi begitu nyata bahwa mas Ridwan teramat mencintai Annisa. Oh, sungguh aku iri pada perempuan cantik itu.’ (halaman 100)

Rendah hati merupakan watak tokoh Annisa. Annisa merupakan perempuan yang rendah hati dalam menghadapi madunya, karena rendah hatinya adalah madunya jadi iri kepadanya. Annisa juga sangat sayang pada anak Liliati. Annisa sangat patuh dan baik pada suami tercintanya, dan Annisa juga yang menyuruh suaminya menikah lagi karena dia tak bisa memberikan keturunan pada suaminya.

e. Iri atau cemburu

‘Aku sangat salut dan kagum sama Budhe Rini. Orangnya manis, tutur bahasanya santun, tingkah lakunya baik, pengetahuan dan kehidupan beragamnya bagus, sabar dan sangat perhatian terhadap siapa pun, terutama terhadap keluarga besarnya. Walau begitu aku juga tidak bisa menyalahkan rasa cemburu yang muncul di hati Budhe Harnik.’ (halaman 11)

Kalimat di atas merupakan watak tokoh Budhe Harnik. Budhe Harnik selalu cemburu kepada Budhe Harnik istri pertama Pakdheku karena Pakdhe lebih sayang terhadap istri pertamanya Budhe Rini, dan itulah yang membuat Budhe Harnik selalu cemburu kepada Budhe Rini.

‘Ya, ya, tentu saja mas Ridwan lebih mencintai Annisa, perempuan itu. Bagaimana tidak, Annisa jauh lebih muda daripada aku, dan karenanya lebih cantik serta badannya lebih bagus dibandingkan aku yang 10 tahun lebih tua, dan sudah tiga kali melahirkan. Tapi harus kuakui pula, Annisa tidak terlihat angkuh atas anugerah kecantikan yang diberikan Tuhan padanya. Sikapnya rendah hati dan begitu santun terhadap semua orang, termasuk kepadaku. Terkadang suamiku datang sambil membawakan titipan puding atau cake buatan Annisa untukku dan anak-anak. Walaupun hingga kini Annisa belum bisa mempersembahkan buah hati bagi mas Ridwan, tapi begitu nyata bahwa mas Ridwan teramat mencintai Annisa. Oh, sungguh aku iri pada perempuan cantik itu.’ (halaman 100)

Kalimat di atas merupakan watak tokoh Liliati. Liliati orangnya selalu cemburu kepada Annisa karena Annisa jauh lebih cantik dan baik dibandingkan dirinya. Suaminya juga sangat sayang kepada Annisa, dan itulah yang membuat Liliati selalu iri kepadanya.

PENUTUP

Dalam novel *Gado-gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati terdapat nilai-nilai feminisme. Nilai-nilai feminisme yang dimaksud mencakup nilai pengetahuan dan pengalaman personal, nilai tentang rumusan diri sendiri, nilai kekuasaan personal, nilai otentitas, nilai sintesis, nilai personal is political, nilai kesetaraan hak laki-laki dan perempuan, nilai hubungan sosial timbal balik, nilai kebebasan seksual, nilai identifikasi diri pada perempuan, dan nilai kekuatan politik dalam masyarakat. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 40 data yang mengandung nilai-nilai feminisme, yaitu nilai pengetahuan dan pengalaman personal sebanyak 2 data (5%), nilai tentang rumusan diri sendiri sebanyak 12 data (30%), nilai kekuasaan personal sebanyak 2 data (5%), nilai otentitas sebanyak 6 data (15%), nilai sintesis sebanyak 6 data (15%), nilai personal is political sebanyak 2 data (5%), nilai kesetaraan hak laki-laki dan perempuan sebanyak 4 data (10%), nilai hubungan sosial timbal balik sebanyak 4 data (10%), dan nilai identifikasi diri pada perempuan sebanyak 2 data (5%). Sedangkan nilai kebebasan seksual dan nilai kekuatan politik dalam masyarakat tidak terdapat dalam novel *Gado-gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati.

Watak tokoh yang digambarkan dalam novel *Gado-gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati mencakup watak tokoh seperti sabar, tegas, kuat, rendah hati, iri atau cemburu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Amiroh. 2009. *Perspektif Feminis Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Terjemah Novel Imra'Atun'Inda Nuqtah Al-Shifr karya Nawal El-Sa'dawi dan Perempuan Berkabung Sorban karya Abidah El Khalieqy*. Muwazah, Vol.1, No.1.
- Arimbi. H dan R Valentina. 2004. *Feminisme Vs Neoliberalisme*. Jakarta: Debt Watch Indonesia.
- Aswita Lubis, Effi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Ester, Kuntjara. 2006. *Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Farida, Anik. 2008. *Menimbang Dalil Poligami : Antara Teks, Konteks, dan Praktek*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Hellwig, Tineke. 1992. *In the Shadow of Change: Images of Woman in Indonesian Literature*. Berkeley: CSSAS.
- Ismawati, Esti. 2014. *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Lan, Nio Joe. 1962. *Sastra Indonesia-Tionghoa*. Jakarta: Gunung Agung.
- Leyla Hana, dkk. 2012. *Gado-Gado Poligami*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mandrastuty, Rany. 2010. *Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini : Kajian Feminisme*. Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Prihatmi, Th Sri Rahayu. 1977. *Pengarang-pengarang Wanita Indonesia*. Djakarta: Pustaka Jaya.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.

- Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyadi, Agus. 2013. *Bimbingan Konseling Perkawinan : Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Ombak.
- Rohman, Saifur. 2014. *Kritik Sastra Indonesia Abad XXI*. Yogyakarta: Ombak.
- Sigalingging, H. 2015. *Pengantar Kritik Sastra*. Jakarta: Percetakan Padang Bulan.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugihastuti & Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Tarigan, Henry Guntur. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wahyun Muqoyyidin, Andik. 2013. *Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam*. Jurnal Vol. 13, No.2, ISSN 1412-0534.
- Wiyatmi. 2012. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yuningsih, dkk. 2015. *Feminisme Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy Dan Kelayakannya*. J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya).